Studi Evaluatif Model Diskrepansi dalam Implementasi Asesmen Autentik Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di Di SMA Negeri Se-Kota Denpasar

Armini, Ni Wayan Yusi, Prof. Dr. A. A. I. N. Marhaeni, M.A, Dr. Ni Made Sri Mertasari, M.Pd
Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (yusi.armini@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id, srimertasari@pasca.undiksha.ac.id)@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kesenjangan perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan terhadap asesmen autentik di SMA Negeri Se-Kota Denpasar. 2) mengetahui pemahaman guru dalam implementasi asesmen autentik pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri Kota Denpasar. Bentuk-bentuk asesmen yang diteliti meliputi asesmen diri, asesmen kinerja, asesmen projek, asesmen produk dan asesmen portofolio. Subjek penelitian meliputi guru-guru PPKn yang mengajar di kelas X SMA Negeri se-Kota Denpasar Tahun Akademik 2016/2017. Desain penelitian menggunakan Model Evaluasi Kesenjangan dari Provus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, kuesioner dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, penyebaran kuesioner dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan (diskrepansi) pada asesmen autentik tentang perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan asesmen diri, asesmen kinerja, asesmen projek, asesmen produk dan asesmen portofolio dengan katagori ***cukup lebar***, skor diskrepansi 55,31%, 55,71%, 56,64%, 51,21%, dan 56,76%. Sedangkan pemahaman guru tentang mengimplementasikan asesmen autentik di SMA Negeri se-Kota Denpasar tejadi kesenjangan ***cukup lebar***.

Kata kunci: evaluasi, kesenjangan, penilaianautentik

ABSTRACT

The purpose of this research is 1) to know the gaps of planning, implementation, analysis and reporting on authentic assessment in SMA Negeri Se-Kota Denpasar. 2) to know the understanding of teachers in the implementation of authentic assessment on the subject of PPKn in Denpasar State High School. Assessment forms examined include self-assessment, performance assessment, project assessment, product assessment and portfolio assessment. Subjects of research include teachers of PPKn who teach in class X SMA Negeri Denpasar City Academic Year 2016/2017. The study design uses the Gap Evaluation Model from Provus. Data collection was done through documentation study, observation, questionnaire and interview. The instruments used include observation sheets, questionnaires and interviews. The results showed that there was a discrepancy in the authentic assessment of planning, implementation, analysis and self-assessment reporting, performance assessment, project assessment, product assessment and portfolio assessment with wide categories, discrepancy score 55.31%, 55.71% , 56.64%, 51.21% and 56.76% respectively. While the teacher's understanding about implementing authentic assessment in SMA Negeri in Denpasar City is a big enough gap.

Keywords : authentic assessment, *discrepancy, evaluation*

PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya, sehingga mampu mengangkat derajat dan menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju. Perkembangan pendidikan yang ditandai dengan perubahan kurikulum yang terjadi dalam rentang waktu sekitar 10 tahun akhir-akhir ini (

mulai dari kurikulum 1975 – 2013) memang telah membawa perubahan kurikulum dalam aspek konseptual namun secara faktual hal ini belum terlihat secara signifikan. Para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang sehingga kurikulum berubah tapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian tidak berubah alias jalan ditempat.Pemberlakuan kurikulum 2013 selain mengubah Standar Kompetensi Lulusan juga mengubah dua standar lain yakni Standar Proses yang diatur dalam Permendikbud Nomor 103 tahun 2013 dan Standar Penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013. Berdasarkan perubahan itulah rumusan standar kelulusan (SKL) pun berubah. "Elemen perubahan kurikulum pada kurikulum 2013 meliputi: standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian" (Majid, 2014 : 35).

Hasil belajar peserta didik yang optimal dapat tercapai dengan penggunaan penilaian dan model pembelajaran yang sesuai dengan skema dari Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik serta studi evaluasi berbasis model diskrepansi.Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014:48) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kata *discrepancy* dalam istilah bahasa inggris yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi "kesenjangan". Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur adanya kesenjangan yang ada disetiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2010:48).

Menurut Dinas Pendidikan Kota Denpasar, sekolah menengah atas di Kota Denpasar merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun kenyataan di lapangan, penerapan tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan atau ditargetkan. Terdapat beberapa masalah yang dialami oleh guru dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya tentang asesmen autentik. Disamping itu, para guru PPKn sering menghadapi beberapa kesulitan dalam penerapan *authentic assessment* karena mereka memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menerapkan jens asesmen ini. Maka dari itu, guru harus memahami tentang bagaimana mengimplementasikan asesmen autentik yaitu terdiri dari tiga tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan. Implemenasi asesmen autentik di kelas pada umumnya, maupun pelajaran PPKn pda khususnya adalah sebuah langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena pebelajar bisa diharapkan untuk belajar dari asesmen yang bermakna. Yang dimaksud dengan bermakna disini adalah bahwa mereka memiliki pemahaman tentang apa yang sudah dicapainya dan apa yang perlu ditingkatkan sehingga ini akan memacu mereka untuk meningkatkan terus kemampuan dan keterampilan. Keingginan untuk meningkatkan kemampuan merupakan salah satu pengembangan karakter yang secara otomatis terjadi sebagai akibat dari penerapan asesmen autentik yang tepat.

Sejak diperkenalkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004, pendidikan Indonesia mulai mengalami reformasi karena pencapaian kompetensi melibatkan pemilihan strategi dan metod pembelajaran yang inovatif dan menggunkan asesmen autentik agar bisa menilai baik proses maupun produk belajar. Pada Kurikulum 2013, target belajar bukan hanya kompetensi, tetapi juga pembangunan karakter peserta didik. Hal ini lebih menegaskan akan perlunya penerapan asesmen autentik yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membangun karakter mereka. Secara konseptual asesmen autentik lebih

bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehentif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisika n sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Berdasarkan jenisnya, ada 5 macam asesmen autentik yang popular digunakan khususnya di kelas dalam pelajaran PPKn. Kelima asesmen tersebut terdiri dari:

1) *self-assessment*, yaitu jenis asesmen yang memberi ruang kepada individu untuk menilai kemampuan diri sendiri (*reflective*).

2) Poduct assessment (penilaian hasil kerja peserta didik), yaitu asesmen yang diimplementasikan atas produk belajar yang dibuat oleh peserta didik..

3) Penilaian proyek (*project assessment*), yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.

4) Performance assessment (penilaian kineja) adalah asesmen atas penampilan atau unjuk kerja peserta didik dari penugasan yang diberikan guru dimana peserta didik tampil atau menampilkan sesuatu untuk menunjukkan pencapaiannya dalam belajar.

5) Penilaian portofolio,yaitu penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.

Berdasarkan uaraian diatas maka dapat diketahui untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan dari masing-masing jenis asesmen autentik serta pemahaman guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi evaluasi dengan model *diskrepansi* (kesenjangan) yang dikembangkan Malcom Provus. Dalam model ini melibatkan seluruh SMA Negeri se-Kota Denpasar dengan subjek penelitian meliputi guru-guru PPKn yang mengajar di kelas X SMA Negeri se-Kota Denpasar Tahun Akademik 2016/2017. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, penyebaran kuesioner dan pedoman wawancara. Pada langkah awal, yaitu menyebar kuisioner pada maing-masing guru disetiap sekolah terhadap 7 guru PPKn. Selanjutnya lembar observasi serta wawancara semi terstruktur. Pengembangan perangkat instrument menggunakan instrument berupa kisi-kisi pengembanagan yang dibuat berdasarkan konten Kurikulum 2013 untuk menilai pemahaman guru dalam menimplementasikan asesmen autentik. Data kualitatif disisni adalah data yang diambil dari analisis dokumentasi (silabus dan RPP). Selanjutnya data kuantitatif berupa hasil penelitian expert judges dan uses juges dianalisis mengunakan deskriptif statistic untuk mendeskripsikan kualitas dan efektifitas produk penelitian. Langkah pertama, data dari uji pakar dianalisis untuk mengetahui validitas setiap butir instrument asesmen dengan mengunkan formula Gregory (2000) dengan klasifikasi penilaian yang terdiri dari lima katagori yaitu: Sangat besar (0,80-1,00), Besar (0,60-0,79), Sedang (0,40-0,59), Kecil (0, 20-0,39), Sangat Kecil (0, 00-0,19). Masing-masing instrumen kuisioner tentangpemahaman guru terdiri dari 7 indikator serta lembar observasi dari lima jenis asesmen autentik yaitu asesmen diri, asesmen kinerja, asesmen produk, asesmen projek dan asesmen portofolio yang terdiri dari tiga tahap perecanaan, pelaksanaan analisis dan pelaporan.

Pada penelitian ini, hasil dari lembar observasi dan kuesioner tentang implementasi asesmen autentik danalisis dan dihitung dengan menggunakan Penilaian Acuan Idial Teoritik (PAIT).

Untuk menentukan jarak interval dengan menggunakan kriteria, maka nilai Mi (*Mean Ideal*) dan SDi (*Standar Deviasi Ideal*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2}(\text{ Skor Maksimum Ideal + Skor Minimun Ideal}) \quad (1)$$

$$SDi = \frac{1}{6}(\text{ Skor Maksimum Ideal – Skor Minimun Ideal}) \quad (2)$$

Berdasarkan rumus diatas, maka Penilaian Acuan Idial Teoritik (PAIT) dengan menggunkan kriteria untuk masing-masing jenis asesmen autentik ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Acuan Ideal Teoritik

Interval	Kriteria/ Kategori
Mi + 1,5 SDi –> Mi + 3,0 SDi	Sangat Besar
Mi + 0,5 SDi –> Mi + 1,5 SDi	Besar
Mi – 0,5 SDi –> Mi + 0,5 SDi	Cukup Besar
Mi – 1,5 SDi –> Mi – 0,5 SDi	Kecil
Mi – 3,0 SDi –> Mi – 1,5 SDi	Sangat Kecil

(Sumber: Koyan, 2007: 73)

Selanjutnya untuk mengethui besarnya diskrepansi yang terjadi dalam mengimplementasikan asesmen autentik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Negeri se-Kota Denpasar maka skor mentah yang didapatkan dari hasil observasi akan dikonversi ke dalam skala 100. Rumus yang digunakan untuk mentransformasi hal tersebut sebagai berikut.

$$\text{Skor Observasi} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \text{X } 100\ \% \quad 3)$$

Kemudian, untuk menghitung diskrepansi dalam mengimplementasikan asesmen autentik maka digunakan rumus sebagai berikut.

Diskrepansi = Skor Maks. Ideal (Persentil) - Skor Observasi (Persentil) 4)

Pada penelitian ini, hasil perhitungan dari lembar obsrevasi dikonversi dalam bentuk persentase untuk masing-masing dimensi asesmen autentik (perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan). Adapun kriteria diskrepansi yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Diskrepansi Implementasi Asesmen Autentik

No	Kriteria Diskrepansi (%)	Keterangan
1	0% < D ≤ 20%	Sangat Sempit
2	21% < D ≤ 40%	Sempit
3	41% < D ≤ 60%	Cukup Lebar
4	61% < D ≤ 80%	Lebar
5	81% < D ≤ 100%	Sangat Lebar

(Modifikasi Klasifikasi Guilford) dalam (Dantes, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang di atas, bagian

pertama berkaitan dengan menyajikan informasi awal yang didapatkan dari analisis masing-masing tahapan asesmen autentik. Selanjutnya deskripsi analisis kuesioner mengenai pemahaman guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik pada mata pembelajaran PPKn. Oleh sebab itu, untuk menganalisis mengenai diskrepansi maka dalam penelitian ini menggunakan Acuan Ideal Teoretik dengan skala 5 (lima) untuk menganalisis data yang memiliki perbedaan jumlah nomor butir pada setiap tahapan. Bagian kedua, yaitu berkaitan dengan hasil penelitian mengenai diskrepansi implementasi asesmen autentik yang ditunjukkan berdasarkan hasil lembar observasi di SMA Negeri di Kota Denpasar pada mata pelajaran PPKn X Tahun Ajaran 2016/2017. Selanjutnya, akan ditampilkan pula mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik di SMA Negeri di Kota Denpasar.

Diskrepansi Implementasi Asesmen Autentik Pada Dimensi Perencanaan

Perencanaan asesmen autentik merupaka dimensi pertama dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Hal tersebut berhubungan aktivitas guru dalam membuat rancangan asesmen autentik yang tercantum dalam silabus dan RPP. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Denpasar pada mata pelajaran PPKn di kelas X, maka dalam perencanaan asesmen autentik terjadi diskrepansi dengan katagori cukup lebar.

Tabel 3 Diskrepansi dalam Implementasi Perencanaan Asesmen Autentik

Perencanaan Asesmen Autentik					
No	Jenis Asesmen	Standar(%)	Observasi (%)	Diskrepansi (%)	Status
1.	Asesmen Diri	100	44.28	55.71	Cukup Lebar
2.	Asesmen Kinerja	100	37.14	62.85	Lebar
3.	Asesmen Projek	100	43.52	56.47	Cukup Lebar
4.	Asesmen Produk	100	36.92	63.07	Lebar
5.	Asesmen Portofolio	100	48	52	Cukup Lebar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi diskrepansi lebar pada bagian perencanaan asesmen diri, asesmen projek, dan asesmen portofolio. Hal tersebut disebabkan karena tidak ditemukan rancangan penilaian spesifik yang sesuai dengan indicator pembelajaran pada silabus dan RPP. Guru-guru bidang studi PPKn yang mengajar di kelas X SMA Negeri Se-kota Denpasar menyususn teknik penilaian antara lain: 1) observasi yaitu guru mengamati sikap social dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) tes tertulis atau lisan yaitu guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisisis, menanggapi, dan menerapkan materi pelajaran PPKn, 3) penugasan yaitu guru menilai hasil belajar peerta didik dengan penilaian yang sederana tanpa menggunkan rubric penilaian yang benar.adapun skor yang diperoleh dari hasil penelitia dengan diskrepansi dengan katagori cukup lebar dari masing-masing jenis asesmen autentik yaitu: asesmen diri 55,71%, asesmen projek 56,47% dan asesmen portofolio 52% sedangkan katagori lebar terdapat pada asesmen kinerja 62,85% dan asesmen produk 63,07%. Kendala dari sekolah adalah kurangnya sarana

prasarana jika ingin menerapkan asesmen projek. Padahal jika dilihat dari segi manfaat asesmen projek adalah dapat melatih kreatifitas anak, mengajarkan anak untuk lebih disiplin karena adanya batas waktu yang diberikan sehingga anak dilatih untuk dapat memanajemen waktunya agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta anak akan lebih paham pada materi yang diberikan guru karena dia mempelajarinya secara bertahap.

Diskrepansi Implementasi Asesmen Autentik Pada Dimensi Pelaksanaan

Pelaksanaan asesmen autentik merupaka dimensi kedua dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Hal tersebut berhubungan aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan asesmen autentik yang tercantum dalam perencanaan yang terdapat disilabus dan RPP. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Denpasar pada mata pelajaran PPKn di kelas X, maka dalam pelaksanaan asesmen autentik terjadi diskrepansi dengan katagori cukup lebar.

Tabel 4 Diskrepansi dalam Implementasi Pelaksanaan Asesmen Autentik

Pelaksanaan Asesmen Autentik					
No	Jenis Asesmen	Standar(%)	Observasi (%)	Diskrepansi (%)	Status
1.	Asesmen Diri	100	37.14	62.85	Lebar
2.	Asesmen Kinerja	100	56.92	43.07	Cukup Lebar
3.	Asesmen Projek	100	38.66	61.33	Lebar
4.	Asesmen Produk	100	X	X	X
5.	Asesmen Portofolio	100	46.15	53.84	Cukup Lebar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi diskrepansi lebar pada bagian pelaksanaan asesmen diri,asesmen projek, sedangkan asesmen portofolio dan asesmen kinerja menunjukkan cukup lebar. Hal tersebut disebabkan karena tidak yang sesuai dengan indicator pembelajaran pada silabus dan RPP. Guru-guru bidang studi PPKn yang mengajar di kelas X SMA Negeri Se-kota Denpasar menyususn teknik penilaian antara lain: 1) observasi yaitu guru mengamati sikap social dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) tes tertulis atau lisan yaitu guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisisis, menanggapi, dan menerapkan materi pelajaran PPKn, 3) penugasan yaitu guru menilai hasil belajar peerta didik dengan penilaian yang sederana tanpa menggunkan rubrik penilaian yang benar. Pelaksanaan asesmen diri bahwa guru belum mampu menerapkan semaksimal mungkin asesmen asesmen autentik. Adapun nilai diskrepansi cukup lebar dengan skor (asesmen diri 62,85%, asesmen kinerja 43,07%, asesmen projek 61,33%, asesmen portofolio 53,84%). Maka dari itu dapat membuktikan bahwa hasil penelitian ini sebagian besar guru beranggapan untuk menganalisis data membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru memeilih untuk mengunakan system penilaian tradisional.

Diskrepansi Implementasi Asesmen Autentik Pada Dimensi Analisis dan Pelaporan

Tabel 5 Diskrepansi dalam Implementasi Analisis dan Pelaporan Asesmen Autentik

Analisis dan Pelaporan Asesmen Autentik

No	Jenis Asesmen	Standar(%)	Observasi (%)	Diskrepansi (%)	Status
1.	Asesmen Diri	100	55	45	Cukup Lebar
2.	Asesmen Kinerja	100	53.33	46.66	Cukup Lebar
3.	Asesmen Projek	100	36	64	Lebar
4.	Asesmen Produk	100	55	45	Cukup Lebar
5. s	Asesmen Portofolio	100	56.66	43.33	Cukup Lebar

Analisis dan pelaporan asesmen autentik merupaka dimensi ketiga dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Hal tersebut berhubungan dengan system penilaian guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan asesmen autentik yang tercantum dalam perencanaan yang terdapat disilabus dan RPP. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Denpasar pada mata pelajaran PPKn di kelas X, maka dalam analisis dan pelaporan asesmen autentik terjadi diskrepansi dengan katagori cukup lebar dan lebar.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi diskrepansi cukup lebar pada bagian analisis dan pelaporan asesmen diri, asesmen produk, asesmen kinerja, dan asesmen portofolio. Sedangkan dengan katagori lebar terdapat pada asesmen projek. Adapun skor yang diskrepansi yang diperoleh masing-masing jenis asesmen autentik yaitu: asesmen diri 45%, asesmen kinerja 46,66%, asesmen produk 45%, asesmen portofolio 43,33% sedangkan asesmen projek 64%. Ini membuktikan bahwa masih ditemukan kendala yang dihadapi guru tidak percaya diri dalam menyusun kriteria yang sesuai dengan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Selain itu, guru beranggapan jika hanya menilai hasil tanpa mempertimbangkan proses maka nilai peserta didik cenderung akan bagus dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Wolf dan Ellen Stevan (2007) yang menyatakan bahwa penggunaan rubrik digunakan dalam menilai produk siswa dan pertunjukan sehingga dapat digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran kemateri berikutnya. Hasil penilaian ini dapat dimaknai bahwa dalam penilaian aspek keterampilan dengan teknik unjuk kerja guru seharusnya membuat daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik untuk mempermudah dalam mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik.

Pemahaman Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Autentik pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri Di Kota Denpasar

Pemahaman tentang asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk, hasil menunjukkan kategori sangat baik. Hal ini berarti guru sudah memahami bahwa asesmen autentik sebagai asesmen proses, akan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Jadi, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru sudah dapat melakukan penilaian. Asesmen bukan hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Guru juga sudah memahami bahwa instruksi tentang tugas diberikan dengan jelas tentang apa yang harus peserta didik kerjakan dan bagaimana cara menyelesaikannya selama proses pembelajaran. Jadi, asesmen dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Semakin autentik asesmen yang digunakan, proses belajar mengajar

dan ketercapaian kompetensi peserta didik pun akan menjadi semakin baik.

Ekspektasi Kurikulum 2013 terhadap implementasi asesmen autentik, berdasarkan hasil perhitungan memperoleh skor yang menunjukkan kategori baik. Ini berarti guru sudah memahami bagaimana harapan yang ada pada Kurikulum 2013 tentang bagaimana seharusnya guru mengimplementasikan asesmen autentik. Guru mengetahui bahwa untuk merancang asesmen autentik dapat berpedoman pada Buku Pedoman Penilaian dalam Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA. Selain itu, guru juga mengetahui bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan acuan dalam melaksanakan asesmen autentik, hal ini tertuang pada silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Masih terdapat dua guru yang tidak setuju bahwa peserta didik harus mampu merespon beberapa materi PPKn yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai Kurikulum 2013, hal ini yang perlu untuk diinformasikan kepada guru.

Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan) berada pada kategori baik. Ini berarti guru sudah memahami bagaimana cara mengimplementasikan asesmen autentik pada tiap tahapnya. Pada tahap perencanaan guru memahami bahwa perencanaan asesmen harus berdasarkan pada isi kurikulum atau sesuai dengan jenjang siswa yang akan dinilai. Perencanaan asesmen autentik harus tercantum dalam silabus dan RPP. Pada tahap pelaksanaan asesmen autentik guru harus melibatkan peserta didik karena guru mengetahui bahwa perlu adanya agar interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga guru dapat memberikan umpan balik (*feed back*) yang sesuai. Proses pengumpulan data dalam implementasi asesmen autentik menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Tahap analisis data guru harus menganalisis skor yang diperoleh dari instrumen yang digunakan melaporkannya dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi yang dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Setelah hasil analisis data dan laporan dilakukan, guru harus memberikan keputusan bagi peserta didik yang mengikuti remedial dan pengayaan.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan pemahaman guru tentang partisipasi peserta didik dalam implementasi asesmen autentik berada pada kategori baik. Hasil ini juga terkait pada dimensi sebelumnya dimana guru sudah memahami perlunya interaksi dengan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan asesmen autentik. Guru sudah memahami bahwa peserta didik harus dapat berperan aktif dalam menyelesaikan tugas dan menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan secara kontekstual.

Ekspektasi guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik berada pada kategori baik. Hal ini berarti guru menyadari untuk mewujudkan asesmen autentik sekolah harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung pembelajaran PPKn untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Kontribusi pihak sekolah dan partisipasi peserta didik sangat mendukung dalam proses implementasi asesmen autentik untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Selain sekolah, diperlukan peran serta keluarga dan kontribusi dari masyarakat secara aktif untuk mendukung proses belajar para peserta didik.

Pemahaman guru yang baik tentang asesmen autentik seharusnya menjadi dasar bahwa guru mampu untuk mengimplementasikan asesmen autentik sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan pemerintah. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Daryanto (2012 : 106) “pemahaman adalah suatu kemampuan seseoarng dalam mengartikan, menafsirkan atau menyatakan dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diterimanya. Bila secara konsep penilaian

guru sudah memahami maka, dalam menerapkannya dilapangan dapat dipastikan guru juga mampu melaksanakannya". Bloom dalam Sudijono (2009 : 50) pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman penilaian hasil belajar sangat penting karena hal ini merupakan salah satu indikator pencapaian kompetensi guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 10 tahun 2007 tentang kompetensi guru, menyelenggarakan penilaian hasil belajar merupakan bagian dalam kompetensi pedagogik guru yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran.

Selain itu, masalah yang dihadapi guru PPKn kelas X di SMA Negeri se-Kota Denpasar adalah kurang terperincinya pengetahuan mereka pada setiap jenis asesmen, sebagian guru hanya mengetahui asesmen autentik secara umum saja sedangkan pengetahuan guru tentang jenis asemen autentik secara terperinci masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara guru hanya mengetahui asesmen kinerja dan asesmen projek, untuk asesmen portofolio, asesmen diri, dan asesmen produk pengetahuan guru masih terbatas. Kendala pada implementasi asesmen produk adalah guru tidak percaya diri dalam menyusun kriteria yang sesuai dengan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Selain itu, guru beranggapan jika hanya menilai hasil tanpa mempertimbangkan proses maka nilai peserta didik cenderung akan bagus dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada asesmen portofolio, guru mengalami kendala pada saat pengumpulan tugas, banyaknya peserta didik yang menghilangkan tugasnya sehingga sulit untuk dikumpulkan sesuai dengan urutan waktu, selain itu peserta didik juga sering menunda mengumpulkan tugasnya sehingga guru harus sering kali mengingatkan untuk segera mengumpulkan tugas, kurangnya kesadaran dari peserta didik tentang pentingnya asesmen portofolio ini dilakukan, serta kurangnya motivasi peserta didik untuk dapat memperbaiki dirinya jika ada kekurangan dalam pembelajarannya. Jika dilihat dari pihak guru kendala yang dialami adalah kurangnya tempat untuk menyimpan hasil portofolio peserta didik, apalagi satu guru mengajar banyak kelas dan sekolah SMA Negeri di Kota Denpasar rata-rata jumlah peserta didik dalam kelas mencapai 40 siswa sehingga banyak portofolio yang harus dikumpulkan guru. Padahal berdasarkan hasil wawancara guru beranggapan bahwa bagus menerapkan asesmen portofolio sehingga guru dapat memantau perkembangan peserta didik. Pada asesmen projek, kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan asesmen ini jika diilihat dari peserta didik adalah seringnya peserta didik menunda dalam menyelesaikan tugas projeknya, laporan yang disusun tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh guru terkadang peserta didik hanya sekedar mengumpul tugasnya, adanya peserta didik yang tidak bertanya padahal tidak paham pada tugas projek yang diberikan. Kendala dari guru adalah kurangnya waktu untuk menerapkan asesmen projek apalagi jika harus menilai tiap tahapnya, guru mengalami kendala dalam menentukan materi yang sesuai untuk tugas projek, guru juga menganggap terlalu beresiko jika memberikan tugas projek pada peserta didik tanpa selalu didampingi juga adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan tugas projek. Kendala dari sekolah adalah kurangnya sarana prasarana jika ingin menerapkan asesmen projek. Padahal jika dilihat dari segi manfaat asesmen projek adalah dapat melatih kreatifitas anak, mengajarkan anak untuk lebih disiplin karena adanya batas waktu yang diberikan sehingga anak dilatih untuk dapat memanajemen waktunya agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta anak akan lebih paham pada materi yang diberikan guru karena dia mempelajarinya secara bertahap. Pada asesmen kinerja, adanya diskrepansi pada asesmen ini jika dilihat dari peserta didik adalah masih adanya peserta didik yang tidak lancar membaca sehingga terkendala saat dia harus melakukan unjuk kerja seperti presentasi, masih ada peserta didik

yang tidak berani tampil didepan kelas, dan kurangnya pemahaman peserta didik pada materi. Jika dari sisi guru kendalanya adalah menyusun rubrik dan intrumen untuk menilai unjuk kerja peserta didik, karena instrumen harus sesuai dengan unjuk kerja yang diinginkan, guru belum banyak menguasai teori tentang hal tersebut. Jika dari pihak sekolah yaitu kurangnya sarana prasarana serta banyaknya kegiatan sekolah sehingga mengurangi waktu mengajar. Pada asesmen diri, jika dari peserta didik adalah kurangnya kejujuran peserta didik saat melakukan asesmen diri sehingga dia hanya akan mengisi pernyataan dengan hal-hal yang positif saja, hal tersebut terjadi karena banyaknya peserta didik yang menganggap asesmen diri akan mempengaruhi nilai yang akan diperoleh. Jika menerapkan penilaian sejawat, temannya merasa mengalami tekanan bila mengatakan hal yang tidak baik tentang temannya sehingga peserta didik menjadi takut dan akhirnya cenderung mengisi lembar asesmen ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Sebagian besar guru beranggapan implementasi asesmen autentik membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru memilih untuk menggunakan sistem penilaian tradisional. Guru mengalami kesulitan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Mereka juga tidak menemukan seseorang yang dapat memberikan solusi. Ada juga guru yang mencoba berdiskusi dengan guru yang sudah mengikuti workshop dan pelatihan tentang asesmen autentik, namun solusi yang diberikan tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjafruddin, dkk yang berjudul “Persepsi Guru terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD” yaitu persepsi guru tentang konsep penialaian autentik dan jenis-jenis penilaian autentik berada pada kategori baik. Persepsi guru pada asesmen kinerja, asesmen projek, dan tes tertulis berada pada kategori baik, hanya asesmen portofolio yang ada pada kategori cukup baik. Adapun pendapat dari Burhan Nurgiyantoro tahun 2008 tentang penilaian otentik menemukan hasil bahwa kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan penilaian otentik (2008 : 236)

PENUTUP

Asesmen autentik yang dikembangkan sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kota Denpasar diharapkan memberi kontribusi yang signifikan terhadap reformasi pendidikan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Selain bisa diterapkan oleh guru, perangkat ini juga bisa dijadikan model untuk pengembangan instrument asesmen selanjutnya. Namun demikian, lima jenis asesmen ini perlu dipahami dan dilakukan pelatihan oleh pemerintah misalnya melalui KKG oleh provinsi Bali pada umumnya, dan se-Kota Denpasar pada khususnya agar apa yang dicita-citakan oleh Kurikulum 2013 berjalan lancar yang akan memberikan dampak baik pada dunia pendidikan untuk menciptaka generasi yang berprestasi dalam pendidiakan dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung: RefikaAditama.

Agung, Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar–dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Sarifuddin Abdul Jabar. 2010. Evaluasi

Program *Pendidikan.* Jakarta: BumiAksara.

Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Marhaeni, A. A. I. N. 2007. *Asesmen Otentik dalam Rangka KTSP Suatu Upaya Pemberdayaan Guru dan Siswa*. Makalah disampaikan pada pelatihan KTSP bagi Guru SMP/MTs di Kabupaten Tabanan Tanggal 10-14 September 2007.

Nitko, Anthony J. 2001. *Educational Assessment of StudentThird Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentise - Hall, Inc.

Pecheone, Raymond L dkk. 2006. *Evidence In Teacher Education The Performance Assessment For California Teachers (PACT)*. Journal of Teacher Education, Vol. 57, No. 1, January/February 2006 (Pages 22-36).

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta*: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2006. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto, Nugraha. 2013. *Persepsi Guru tentang Standar Kinerja Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Belajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Winataputra, Udin S, dkk. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Penertiban Universitas Terbuka

Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moehnilabib.dkk. (1997). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.